

INTEGRASI KURIKULUM AGAMA PADA LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR, MENENGAH DAN PERGURUAN TINGGI ISLAM

Darwis N¹, Adiyasman², Rosman Efendi³, Ahmad Lahmi⁴

darwis18071979@gmail.com¹, adiyasman2324@gmail.com², rosmanefendi@gmail.com³,
lahmiahmad@gmail.com⁴

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB)

ABSTRAK

Kemajuan teknologi yang berkembang pesat telah memengaruhi pola pikir peserta didik, sehingga kurikulum di Indonesia mengalami perubahan untuk menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik. Perubahan kurikulum, termasuk pada Pendidikan Agama Islam (PAI), bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan menambah konsep dan gagasan baru tanpa menghilangkan nilai lama. Kurikulum didefinisikan dalam berbagai cara, baik secara sempit sebagai kumpulan bahan ajar maupun secara luas mencakup semua pengalaman siswa di bawah bimbingan sekolah. Pemahaman tentang perkembangan kurikulum PAI penting bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan untuk menciptakan generasi penerus yang berkarakter Islami, toleran terhadap perubahan, namun tetap memegang teguh ajaran agama. Perubahan dan perkembangan kurikulum merupakan sunnatullah yang diperlukan untuk mencapai kemajuan pendidikan.

Kata Kunci: Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Perubahan Teknologi.

ABSTRACT

The rapid advancement of technology has influenced students' mindsets, prompting curriculum changes in Indonesia to align education with technological progress and students' needs. Changes in the curriculum, including in Islamic Religious Education (PAI), aim to enhance education quality by incorporating new concepts and ideas while preserving traditional values. The curriculum is defined in various ways, either narrowly as a set of teaching materials or broadly as all student experiences under the school's guidance. Understanding the development of the PAI curriculum is essential for stakeholders in education to create a future generation with Islamic character, tolerant of change, yet steadfast in religious values. Curriculum changes and development are part of sunnatullah necessary for educational progress.

Keywords: Curriculum, Islamic Religious Education, Technological Change.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang berkembang pesat mengakibatkan pola pikir peserta didik juga ikut berkembang dengan cepat. Oleh karena itu, kurikulum di Indonesia sudah seringkali mengalami perubahan demi menyesuaikan antara pendidikan, kemajuan teknologi dan perkembangan pada peserta didik. Perubahan kurikulum dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan menjadi lebih baik termasuk dalam kurikulum pendidikan agama islam (PAI). Kurikulum dapat diartikan dalam beberapa variasi. Ada yang melihatnya secara sempit dan ada pula yang melihatnya secara luas, secara sempit yaitu kurikulum sebagai kumpulan mata pelajaran atau bahan ajar. Ada yang mengartikan secara luas yang mencakup semua pengalaman yang dimiliki siswa di bawah arahan, bimbingan dan tanggung jawab sekolah. Kurikulum juga dapat diartikan sebagai dokumen tertulis dari rencana atau program pendidikan dan juga untuk pelaksanaan rencana yang hendak direncanakan. Kemungkinan bisa saja terjadi tidak semua isi kurikulum tertulis akan diimplementasikan di kelas. Namun tetap saja implementasikan pembelajaran dikelas membutuhkan kurikulum.

Kurikulum bisa sangat luas, kurikulum yang dimaksud yaitu kurikulum untuk jenjang pendidikan, tetapi juga mencakup kurikulum yang sempit, seperti kurikulum spesialis untuk beberapa jurusan. Luas atau sempit, kurikulum membentuk rencana yang menggambarkan pola pengorganisasian pada bagian-bagian kurikulum dengan perangkat yang mendukungnya. Perubahan – perubahan terjadi kepada kurikulum PAI demi memiliki tujuan untuk memperbaiki pendidikan PAI dengan menambah konsep, ide, gagasan baru tanpa menghilangkan konsep lama guna optimalisasi tujuan pendidikan menjadi lebih baik. Pemahaman terkait perkembangan kurikulum PAI memang perlu ditumbuhkan pada mereka yang terlibat kedalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama agar para peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa yang akan datang dapat tercipta generasi pemimpin yang memegang teguh ajaran islam serta mengamalkan nilai-nilai, karakter yang agamais.. Menambah serta meluaskan wawasan dan membentuk sikap toleran terhadap perubahan tanpa kehilangan pegang teguh pendirian adalah suatu kemestian, karena sunnatullah bagi terjadinya kemajuan memang harus melalui gerakan perubahan dan perkembangan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk menggali secara mendalam konsep, karakteristik, dan implementasi integrasi kurikulum agama pada berbagai jenjang pendidikan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana kurikulum agama diintegrasikan dengan kurikulum nasional dalam membentuk peserta didik yang memiliki karakter religius dan kompetensi akademik. Teknik pengumpulan data meliputi studi literatur terhadap dokumen kebijakan pendidikan, wawancara dengan pendidik atau pengelola lembaga, serta observasi langsung pada institusi pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Integrasi Kurikulum

1. Pengertian Integrasi Kurikulum

Kata “integrasi” bermakna penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan atau menjadi utuh. Integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan atau penggabungan dari dua objek atau lebih. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Poerwadarminta yaitu “integrasi adalah penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan atau utuh.” Perpaduan yang dimaksud ialah hubungan yang bertumpu pada keyakinan bahwa pada dasarnya kawasan telaah, tujuan ilmu umum dan ilmu agama adalah sama dan menyatu.

Kata “kurikulum” secara sederhana dapat diartikan sebagai susunan rencana pelajaran. Sedangkan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, kurikulum dimaknai sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kemudian menurut Wina Sanjaya “kurikulum adalah sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.” Integrasi kurikulum dapat dipahami sebagai penyatuan dua kurikulum yang berbeda, yaitu kurikulum sekolah dan kurikulum pesantren. Penyatuan yang dimaksud dalam hal ini adalah perpaduan antara proses manajerial kurikulum sekolah dengan proses manajerial kurikulum pesantren. Kurikulum sekolah ditentukan oleh pemerintah, dalam hal ini Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, sedangkan kurikulum pesantren ditentukan secara bebas oleh

setiap pesantren yang bersangkutan.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa integrasi kurikulum adalah perpaduan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama yang disatukan dalam satu kesatuan dengan memusatkan pada topik tertentu untuk menjembatani perbedaan antara ilmu umum dan ilmu agama.

2. Ciri-Ciri Integrasi Kurikulum

Menurut S Nasution ciri-ciri kurikulum terpadu (integrasi kurikulum) antara lain:

- a. Menembus batas-batas mata pelajaran
- b. Didasarkan atau kebutuhan anak
- c. Didasarkan pada pendapat-pendapat modern mengenai cara belajar
- d. Meluaskan waktu panjang
- e. Life Cetered (menggabungkan pelajaran di sekolah dengan kehidupan sehari-hari dalam pengalaman anak-anak)
- f. Memajukan social pada anak
- g. Menggunakan dorongan-dorongan yang sewajarnya pada anak
- h. Direncanakan bersama oleh guru dan murid.

3. Model-Model Integrasi Kurikulum

Mengenai model-model integrasi kurikulum peneliti menggunakan dua teori, yaitu teori M. Amin Abdullah dan Fogarty.

a. M. Amin Abdullah

Integrasi-interkoneksi merupakan model integrasi ilmu yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah. Integrasi-interkoneksi adalah cara pandang terhadap ilmu yang terbuka dan menghormati keberadaan jenis-jenis ilmu lain dengan tidak meninggalkan sifat kritis. Adapun yang menjadi latar belakang munculnya gagasan integrasi-interkoneksi ini berangkat dari kenyataan bahwa pendidikan Islam selama ini dipandang telah terseret ke dalam alam pikiran modern yang sekuler yang memisah-misahkan antara pendidikan keimanan (ilmu-ilmu agama/ hadarat an-nas), dengan pendidikan umum (sains dan ilmu pengetahuan/ hadarat al-.,ilm) dan akhlak (etika/ hadarat al-falsafah).

Paradigma integrasi-interkoneksi ini mengandaikan terbukanya dialog di antara ilmu-ilmu, dengan cara mempertemukan tiga peradaban (trikotomik) di dalamnya, yaitu antara hadarah al-nas (normativitas), hadarah al-“ilm dan hadarah al-falsafah (historitas), yang kemudian diistilahkan dengan pendekatan triadik. Untuk melihat cara kerja triadik ini dapat dilihat dalam anjuran penyusunan ulang kurikulum dan silabus serta mata kuliah, dengan menggunakan etos dan nafas reintegrasi epistemologi keilmuan era UIN yaitu: hadarah al-Nash (penyangga budaya teks bayani), hadarah al-Ilm (teknik komunikasi), dan hadarah al-Falsafah (etik) dan begitu sebaliknya.

Maksudnya adalah hadarah al-.,Ilm (budaya ilmu) yaitu ilmu-ilmu empiris yang menghasilkan sains dan teknologi, akan tetapi tidak punya “karakter”, yang berpihak pada kehidupan manusia dan lingkungan hidup, jika tidak dipandu oleh hadarah al-Falsafah. Sementara itu, hadarah al-Nash (budaya agama yang semata-mata mengacu pada teks) dalam kombinasinya dengan hadarah al-.,Ilm (sains dan teknologi), tanpa mengenal humanaties kontemporer sedikitpun juga berbahaya, karena jika tidak hati-hati akan mudah terbawa arus ke arah gerakan radikalisme-fundamentalisme.

Integrasi ilmu pengetahuan penting mengingat saat ini salah satu persoalan pendidikan Indonesia adalah terkait dengan kurikulum yang dikotomis. Antara ilmu agama dengan ilmu-ilmu lainnya diajarkan secara sendiri-sendiri tanpa ada upaya menghubungkan antara berbagai disiplin ilmu yang ada. Pada akhirnya, model pendidikan yang seperti ini menghasilkan siswa yang di satu sisi pintar menguasai ilmu-ilmu umum, namun tidak memiliki wawasan yang memadai tentang agama dan sebaliknya.

b. Fogarty

Ada tiga klasifikasi bentuk pengintegrasian kurikulum, masing- masing terdiri dari beberapa model yang jumlah semuanya ada sepuluh model. Kesepuluh model ini merentang dari yang integrasinya tidak ada, lemah dan sederhana ke tingkat yang integrasinya kuat dan kompleks. Rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Integrasi dalam satu disiplin/mata pelajaran (Within Single Diciplines). Terdiri dari tiga model, yaitu model fragmented, model connected dan model nested.
 - a. Fragmented Model: adalah organisasi kurikulum yang secara tegas memisahkan mata pelajaran sebagai entitas dirinya sendiri.
 - b. Connected Model: pada model ini mata pelajaran masih terpisah, akan tetapi sudah ada upaya khusus untuk membuat hubungan secara eksplisit dalam mata pelajaran.
 - c. Nested Model: Adalah integrasi multitarget kemampuan yang ingin dicapai disajikan dalam satu topik yanag ada pada satu mata pelajaran tertentu (beberapa kemampuan yang ingin dibentuk terletak /disarangkan pada satu mata pelajaran).
2. Integrasi lintas disiplin (Accros Several Diciplines). Terdiri dari lima model, yaitu model sequenced, model shared, model webbed, model threaded, dan model integrated.
 - a. Sequence Model: Yaitu upaya pengaturan dan pengurutan kembali materi yang memiliki ide yang sama dari dua mata pelajaran, dimana terjadi penyatuan materi dari satu mata pelajaran ke mata pelajaran yang lainnya.
 - b. Shared Model: Organisasi kurikulum dan pembelajaran yang melibatkan dua mata pelajaran.
 - c. Webbed Model: Model gejala atau jejaring tema (webbed) ini merupakan model yang paling populer. Model ini merupakan pendekatan tematik dan pengintegrasian mata pelajaran.
 - d. Threaded Model: Adalah pengembangan kemampuan belajar berkelanjutan tentang kemampuan yang sangat mendasar melalui semua mata pelajaran.
 - e. Integrated Model: Adalah pengorganisasian kurikulum yang menggunakan pendekatan interdisipliner, mencocokpadukan beberapa mata pelajaran (empat mapel) dengan berlandaskan pada konsep dan topik yang ada dan saling tumpang tindih diantara keempat mata pelajaran tersebut.
3. Integrasi inter dan antar (internal). Integrasi yang terjadi secara internal di dalam siswa. Ada dua model yaitu model immerse dan model networked.
 - a. Immerse Model: Adalah pengintegrasian yang dilakukan secara internal dan intrinsik oleh siswa secara personal dengan sedikit atau bahkan tanpa intervensi dari luar.
 - b. Networked Model: Integrasi model jejaring kerja (networked) ini yaitu adanya proses penyaringan informasi yang dibutuhkan melalui lensa kaca mata keahlian dan peminatan.

Semua model kurikulum terpadu (integrated curriculum) ini dapat diterapkan mulai pendidikan anak usia dini sampai dengan mahasiswa perguruan tinggi. Tentu dalam penerapannya disesuaikan antara model terpadu itu sendiri dengan level dan karakteristik komponen pembelajarannya pada jenjang yang bersangkutan.

B. Kurikulum Pendidikan Agama Pada Lembaga Pendidikan Dasar Dan Menenngah

1. Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Pada Lembaga Pendidikan Dasar Dan Menenngah

Kurikulum pendidikan agama di lembaga pendidikan dasar dan menengah, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), berisi materi-materi yang bertujuan untuk:

- a. Menyadarkan siswa tentang hakikat penciptaan manusia
- b. Mengajarkan siswa tentang hubungan manusia dengan Tuhan-Nya dalam kehidupan

sehari-hari

- c. Membentuk siswa menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak, dan beriman
- d. Membiasakan siswa berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya

2. Kurikulum Agama Pada Lembaga Pendidikan Dasar Dan Menengah

Adapun kurikulum PAI biasanya memuat materi-materi seperti pada lembaga pendidikan dasar dan lembaga pendidikan menengah diantaranya:

- a. Al-Qur'an
- b. Al-Hadits
- c. Fiqih
- d. Akhlak
- e. Sejarah Kebudayaan Islam
- f. Bahasa Arab

3. Dasar-dasar pengembangan kurikulum PAI

a. Dasar agama, berdasarkan Al-Qur'an dan hadits

Dasar landasan agama yang ditetapkan berdasarkan nilai-nilai ilahi yang tertuang dalam alquran maupun al-sunnah, karena kedua kitab tersebut merupakan nilai kebenaran universal, abadi dan bersifat futuristik. Selain kedua sumber tersebut masih ada sumber lain, yaitu dasar yang bersumber dari dalil ijtihad. Dalil ijtihad berupa ijma', qiyas, istishan, dan lain-lain. Dari keseluruhan sumber inilah pendidikan islam mengambil falsafah, tujuan-tujuan asas-asas kurikulum dan metode-metodenya. Tentang kurikulum sendiri, pendidikan yang berdasar agama islam haruslah berusaha agar kurikulumnya membantu para peserta didik untuk membina iman kepada allah swt., rasul-rasul, malaikat, kitab-kitab, qada' dan qadanya, hari kiamat dan apa yang terkandung didalamnya, termasuk kebaktian, penghimpunan, perkiraan, dan pembelaan.

b. Falsafah

Dasar filosofis dalam penyusunan kurikulum, berarti dalam penyusunannya hendaknya berdasar dan terarah pada falsafah bangsa yang dianut. Falsafah atau filsafat berasal dari bahasa yunani yaitu philosopis, pjilo, philos, philen yang berarti cinta sedangkan Sophia berarti kebijaksanaan, kearifan, nikmat, hakikat, dan kebenaran.

Pandangan hidup bangsa Indonesia berdasar pada pancasila dan dengan sendirinya segala kegiatan yang dilakukna baik oleh berbagai lembaga maupun perorangan, harapannya tidak boleh bertentangan dengan asas pancasila, termasuk dalam kegiatan penyusunan kurikulum. Asas filosofis dalam pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah menentukan tujuan umum pendidikan. Sekolah bertujuan mendidik anak agar menjadi manusia yang baik.

Kurikulum mempunyai hubungan yang erat dengan filsafat suatu bangsa, terutama dalam menentukan manusia yang dicita-citakan sebagai tujuan yang harus dicapai melalui pendidikan formal. Kurikulum yang dikembangkan harus mampu menjamin terwujudnya tujuan pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan bangsa.

Jadi asas filosofis berkenaan dengan tujuan pendidikan yang sesuai dengan filsafat Negara. Perbedaan filsafat suatu Negara menimbulkan implikasi yang berbeda didalam merumuskan tujuan pendidikan, menentukan bahan pelajaran dan tata cara mengajarkan, serta menentukan bahan pelajaran dan tata cara mengajarkan, serta menentukan cara-cara evaluasi yang ditempuh. Apabila pemerintah bertujuan pendidikan akan berubah sama sekali. Di Indonesia penyusunan, pengembangan, dan pelaksanaan kurikulum harus memperhatikan pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Garis-Garis besar haluan Negara sebagai landasan filosofis negara. Filsafat sangat diperlukan dalam dunia pendidikan karena besarnya manfaat bagi kurikulum yakni filsafat menentukan arah kemana anak-anak harus dibimbing.

c. Sosial budaya

Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki berbagai gejala sosial hubungan antar individu dengan individu, antar golongan, lembaga sosial yang disebut juga ilmu masyarakat. Dunia sekitar merupakan lingkungan hidup bagi manusia. masyarakat merupakan kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama hingga mereka mengatur diri mereka sendiri dan menganggap sebagai suatu kesatuan sosial. Sekolah adalah institusi sosial yang didirikan dan ditunjukan untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan masyarakat. Maka kurikulum sekolah dalam penyusunan dan pelaksanaan kekuatan sosial yang berkembang dan selalu berubah di dalam masyarakat.

d. Dasar psikologi

Landasan psikologis berarti kegiatan yang mengacu pada hal-hal yang bersifat psikologi. Pendidikan pada hakekatnya adalah suatu pelayanan yang diperuntukan pada siswa, oleh karena dalam psikologi juga dibahas aspek psikis yang terdapat pada manusia sebagai makhluk yang bersifat unitas multiplex yang terdiri atas Sembilan aspek psikologi yang kompleks. Aspek-aspek tersebut dikembangkan dengan perantara berbagai mata pelajaran yang tercantum dalam kurikulum sebagai berikut:

1. Aspek ketakwaan dikembangkan dengan kelompok bidang pendidikan keagamaan.
2. Aspek cipta dikembangkan dengan kelompok bidang studi eksrtakulikuler, sosial, bahasa, dan filsafat.
3. Aspek rasa dikembangkan dengan kelompok bidang studi seni.
4. Aspek karsa dikembangkan dengan kelompok bidang studi etika, budi pekerti agama dan PPKN.
5. Aspek karya kreatif dikembangkan melalui kegiatan penelitian independen dan pengembangan bakat.
6. Aspek karya dikembangkan dengan berbagai mata pelajaran keterampilan.
7. Aspek kesehatan dikembangkan dengan kelompok bidang studi kesehatan olahraga.
8. Aspek social dikembangkan melalui kegiatan praktek lapangan, gotong royong dan sebagainya.
9. Aspek karya dikembangkan melalui pembinaan bakat.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Agama dalam kehidupan sosial mempunyai fungsi sebagai sosialisasi individu, yang berarti bahwa agama bagi seorang anak akan mengantarkannya menjadi dewasa. Sebab untuk menjadi dewasa seseorang memerlukan semacam tuntunan umum untuk mengarahkan aktifitasnya dalam masyarakat dan juga merupakan tujuan pengembangan kepribadian, dan dalam ajaran Islam inilah anak tersebut dibimbing pertumbuhan jasmani dan rohaninya dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlaku ajaran Islam.

Kurikulum Pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat

- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah Swt
- b. Hubungan manusia dengan manusia
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- d. Hubungan dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Bahan pengajaran PAI meliputi tujuh unsur:

- a. Keimanan
- b. Ibadah
- c. Al Quran
- d. Muamalah
- e. Akhlak
- f. Syariah
- g. Tarikh

Pada tingkat SD tekanan diberikan pada empat unsur pokok yaitu keimanan, akhlak, ibadah, dan Al Quran, sedangkan pada SLTP dan SMU/SMK disamping ke-4 unsur pokok tersebut di atas maka unsur pokok muamalah dan syariah semakin dikembangkan, unsur pokok tarikh diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.

C. Kurikulum Agama Pada Lembaga Perguruan Tinggi

1. Ciri-Ciri Kurikulum Agama Di Perguruan Tinggi

Kurikulum agama di perguruan tinggi bertujuan untuk membantu mahasiswa beriman, bertaqwa, dan memiliki budi pekerti luhur. Kurikulum agama di perguruan tinggi juga diharapkan dapat mengembangkan kepribadian mahasiswa secara utuh. Berikut beberapa ciri-ciri kurikulum agama di perguruan tinggi:

- a. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak
- b. Bercorak agama (Islam)
- c. Bersifat integrated dan komprehensif
- d. Mencakup ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi
- e. Berbasis pada Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijtihad para ulama

Di Indonesia, pendidikan agama Islam (PAI) merupakan mata kuliah wajib umum (MKWU-PAI) yang harus diikuti oleh mahasiswa yang beragama Islam di seluruh perguruan tinggi. Dasar hukumnya adalah UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

Kurikulum pendidikan tinggi merupakan program untuk menghasilkan lulusan, sehingga program tersebut seharusnya menjamin agar lulusanya memiliki kualifikasi yang setara dengan kualifikasi yang disepakati dalam KKNI.

2. Karakteristik Kurikulum Di Perguruan Tinggi

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) memiliki beberapa karakteristik, antara lain:

a. Landasan hukum

PAI di PTU diwajibkan berdasarkan Tap. MPRS No. II Tahun 1960 dan UU. Perguruan Tinggi No. 22 Tahun 1961.

b. Tujuan

PAI bertujuan untuk membentuk insan kamil yang memiliki integritas iman, moral, dan amal.

c. Ruang lingkup

PAI meliputi keserasian hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan.

d. Materi

PAI meliputi ajaran pokok Islam, yaitu aqidah (keimanan), syari'ah (keislaman), dan akhlak (ihsan).

e. Pengembangan

Kurikulum PAI dikembangkan secara sistematis dan berkesinambungan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan revisi.

f. Komponen

Kurikulum PAI setidaknya terdiri dari empat komponen, yaitu tujuan, isi, proses, dan penilaian. Selain di kelas, mahasiswa juga dapat mendalami agama Islam di masjid kampus melalui tutorial PAI.

KESIMPULAN

Integrasi kurikulum yang dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan dengan memadukan kurikulum nasional dan kurikulum agama. Integrasi kurikulum diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik. Pembentukan karakter baik aspek spiritual maupun sosial yaitu sikap jujur, tanggung jawab, kesederhanaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Kurikulum terintegrasi yang dikembangkannya secara pengetahuan untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. Muatan kurikulum yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah bermuatan pendidikan karakter. Integrasi kurikulum dalam pembentukan karakter peserta didik perlu didukung oleh keteladanan guru dan orang tua murid serta budaya yang berkarakter.

Saran

Dalam penulisan makalah ini penulis masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu diperlukan adanya kritikan yang bersifat membangun, sehingga makalah ini dapat bermanfaat buat kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Hawi, Akmal Hawi, Kompetensi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013)
- Kurniawan, Deni, Pembelajaran Terpadu; Teori, Praktik dan Penilaian (Bandung: Pustaka Cendekia Utama, 2011)
- Poerwadarminta, W.J.S., Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)
- Riyanto, Waryani Fajar, Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (Yogyakarta: Suka Press, 2013)

Safitri, Eka, Aplikasi Integrasi Interkoneksi Keilmuan di Lembaga Pendidikan Tinggi, Tadrib, Vol. V, No. 1, Juni 2019

Sanjaya , Wina, Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan KTSP (Jakarta: Kencana, 2010)

Sugihartono, dkk, Psikologi Pendidikan, (UNY Press: Jogjakarta, 2007)

UUSPN Tahun 2003, Bab I Pasal 1.

Wedawaty dalam Trianto, Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)

Yamin.Moh, manajemen Mutu Kurikulum pendidikan, (Diva Press: Jakarta,2009)